REDAKSI YTH.

PERSYARATAN PEMUATAN:
Surat-surat hendaknya dilengkapi fotokopi KTP atau identitas lainnya

Bar Indonesia

Dalam *Kompas* 17 Maret 1984 saya baca berita, sejumlah advokat di Jakarta menghendaki pembentukan wadah advokat dengan nama "Bar Indonesia".

Sepanjang saya ketahui, istilah *bar* itu berasal dari bahasa Inggeris, karena dalam ruang sidang pengadilan di negeri itu para advokat berdiri di belakang sebuah meja panjang *(bar)* yang memisahkan mereka dari para hakim. Keadaan demikian sepanjang saya ingat dari tigapuluh tahun yang lalu di Indonesia hanya berlaku untuk ruang sidang umum Mahkamah Agung di Jalan Lapangan Banteng Timur 1, tetapi tidak terdapat dalam ruang-ruang sidang para pengadilan tinggi dan pengadilan negeri, di mana tidak terdapat *bar*.

Orang yang tidak menyadari kata *bar* berasal dari bahasa Inggeris, ingin mengetahui arti "Bar Indonesia", dan mencari kata "bar" dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa akan menemukan, "bar" berarti "tempat minum-minum (biasanya minuman keras seperti bir, anggur)".

Kecenderungan sementara advokat Indonesia untuk menggunakan bahasa asing memang kadang-kadang menimbulkan hal-hal yang lucu. Cukup banyak (kantor) advokat di Jakarta menamakan dirinya *Patent & Trade Mark Lawyers*, tanpa menyadari bahwa di negara kita belum berlaku *patent law*, karena Indonesia belum memiliki undang-undang yang mengatur pemberian hak patent/oktroi.

Apakah, demi perkembangan bahasa Indonesia umumnya, bahasa hukum Indonesia khususnya, tidak lebih baik untuk wadah para advokat (pengacara) diberikan nama dalam bahasa Indonesia, misalnya yang dahulu sudah pernah digunakan seperti "balai" atau "persatuan" atau "perhimpunan"?

Prof. Ting Swan Tiong SH
Jl. Kramat Raya 53
Jakarta Pusat.

Kereta "Maglev" Jawa-Sumatera

Tentu saja saya akan senang kalau bisa menikmati naik kereta "maglev" gagasan Ir Soedjono (dalam Simposium Transportasi dan Komunikasi dalam Dasawarsa Mendatang) di I.T.B.

Begitu pula teman-teman saya penduduk propinsi Lampung ini. Kalau kami berangkat dari Tanjungkarang malam hari, pagi-pagi benar kami sudah sampai di Surabaya. Siap untuk nonton kebun binatang di Wonokromo sana. Hebat sekali "kereta maglev" ini.

Tetapi, berapa harga karcisnya? Sesuaikah untuk kantung orang Indonesia (lebih-lebih kantung transmigran)? Apakah itu cukup ekonomis untuk lalulintas barang?

Harapan orang awam seperti saya ini sederhana saja. Jalan tol Jakarta-Merak cepat selesai, kapal ferry lebih kerap frekuensinya, dan jalan lintas Sumatera selesai diperbaiki pula. Kalau begitu, kami ini sudah tertawa lebar-lebar. Dan, kami sudah tidak akan ingat lagi kepada "kereta ajaib" itu.

Sedangkan untuk mendekatkan jarak kultural antara Jawa-Sumatera, ada baiknya didengar juga pendapat para ahli kebudayaan dan ahli psikologi sosial.

Budi Pranowo L.
Mess Dokter RSU Prop. Lampung
Tanjungkarang.

Salah Kutip

Dalam rubrik **Nama & Peristiwa** *Kompas Minggu* 25 Maret '84 tercantum keterangan tentang Kiai Abdurrahman Wahid, yang dikutip sebagai jago kredit, menurut keterangan saya. Sebenarnya saya tidak pernah mengatakan hal itu. Dengan demikian berarti sudah terjadi salah kutip.

Ehm, dalam soal kredit-mengkredit, jangan-jangan saya justru yang sebenarnya paling jagoan. Karena peristiwa itu, sudah sepantasnya saya minta maaf kepada Mas dan Mbakyu Abdurrahman Wahid.

Hormat saya,

Danarto
'Puri Kembangan' SPS
Jl. Bromartani 5
Kebon Jeruk
Jakarta Barat

Karikatur Yustedjo Tarik

Kalau melihat karikatur dalam *Kompas* Minggu 19 Februari 1984, saya berpendapat G.M. Sidharta telah menunjukkan sikap antipati terhadap Yustedjo Tarik.

Dalam karikatur tersebut dia digambarkan sebagai orang yang bicaranya tidak karuan, dengan ikat kepala berlabel Bir Banting dan lidah yang menjulur panjang, yang mungkin mau menggambarkan omongannya tidak dapat dipercaya. Jelas dalam hal ini G.M. Sidharta hanya melihat segi-segi negatifnya saja dari Y.T. (kalau itupun benar). Prestasinya dalam Asian Games di India yang telah mengharumkan nama negara tidak ada artinya sama sekali. Saya tidak melihat dia menjadi bertingkah setelah menjadi pemain tenis yang top. Dia hanya bereaksi terhadap sebab-sebab yang dapat dipahami.

Sekarang saya hendak bertanya kepada Sdr. G.M. Sidharta:

1. Kalau seumpama saja Saudara menjadi seorang pemain tenis yang top seperti Y.T. bersediakah Saudara dilatih oleh pelatih wanita?

   Atau mampukah seorang pelatih wanita menjadikan seseorang seperti Y.T.
2. Saya tahu Anda adalah seorang pematung yang cukup beken. Kalau seumpamanya ada sebuah tender untuk membuat patung, bersediakah Saudara mengikuti test terlebih dahulu untuk menguji kemampuan Saudara? Saya kira Saudara akan memutuskan untuk tidak usah ikut tender saja. Betul tidak?

(Bersambung ke hal V kol 3-5)

Redaksi Yth — — **(Sambungan dari halaman IV)**

Dengan karikatur tersebut Saudara telah memberikan suatu penilaian terhadap Y.T. Sekarang perkenankanlah saya memberikan penilaian terhadap Saudara.

Saya adalah seorang pelanggan *Kompas* yang setia. Saya anggap *Kompas* adalah harian yang terbaik saat ini. Tetapi dari keseluruhan isi *Kompas*, yang paling tidak saya senangi adalah karikatur Saudara (Om Pasikom). Dari karikatur-karikatur itu dapat saya simpulkan:

1. Saudara tidak memiliki rasa humor *(sense of humor)* yang tinggi. Dapat saya bilang sedang-sedang saja atau bahkan kurang. Karikatur Saudara kurang bisa mengundang ketawa atau setidak-tidaknya senyum, sebab tidak lucu.
2. Sering kali Saudara kurang menguasai permasalahan yang Saudara jabarkan dalam karikatur (umpama dalam karikatur mengenai Yasser Arafat, dan juga mengenai kasus Y.T. ini). Jadi karikatur terasa tidak klop dengan permasalahannya.

Sebetulnya saya tidak ingin mengulas hal Y.T. seperti ini. Tetapi terpaksa, berhubung karikatur Saudara tentang Y.T. tersebut saya anggap terlampau sadis. Sekian dan saya berikan dukungan saya kepada saudara Y.T. Jangan frustrasi, sayang!

Drs. Warsito Sukidin Cirebon

Catatan Redaksi:

Kami hargai interprestasi Saudara terhadap karikatur tersebut, karena itu hak semua orang. Hanya saja kalau Saudara perhatikan lebih jauh, mungkin Saudara bisa sependapat dengan kami. Sikap Yustedjo dalam karikatur tersebut mencerminkan ketidak pedulian dengan segala persoalan yang dihadapinya dengan cara khas Yustedjo (ekspresi muka dan sikap tangan kirinya), pokoknya main tenis jalan terus. Dan kemudian diperkuat dengan penampilan karikatur tanggal 24 Februari, yang menggambarkan Yustedjo sebagai korban penanganan olah raga dengan sistem komando.

Atas pertanyaan pribadi Saudara, Saudara GM. Sudarta menjawab:

1. *Maaf, saya tidak bisa main tenis. Kalaupun bisa saya bersedia dilatih oleh siapapun, baik oleh wanita maupun anak kecil. Saya percaya setiap orang mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.*
2. *Maaf saya bukan pematung, saya kartunis. Yang pematung adalah pak G. Sidharta dari Bandung. Tapi saya bersedia untuk dites kemampuan saya sebagai kartunis, apalagi kalau ada tender kartun.*
3. *Saya terima dengan senang hati kritikan Saudara tentang kekurangan saya dalam penguasaan masalah dan sense of humor, saya merasa perlu belajar dari Saudara, terutama tentang "sense of marah-marah". Terima kasih sayang!*

Air PAM Sudah Mengalir

Setelah adanya keluhan kami tentang belum mengalirnya air PAM ke rumah kami Jl. Persahabatan Timur I/22 Rawamangun, yang dimuat beberapa minggu yang lalu di *Kompas*, saat ini air PAM sudah mengalir dengan baik.

Atas perhatian dan tanggapan dari pihak PAM kami ucapkan terima kasih.

Ny. Ratna Tobing
Jl. Persahabatan Timur I/22
Rawamangun Jakarta

Kewarganegaraan untuk Sipenmaru

Memperhatikan surat Saudara Ng Seng Hiang Jalan Dr. Wahidin 150 Pematangsiantar, yang dimuat *Kompas* tanggal 13 Maret 1984, dapat kami berikan penjelasan.

Persyaratan pendaftaran antara lain:

Lulusan SMTA Umum jurusan IPA, IPS maupun Bahasa dapat menempuh kelompok ujian IPA dan atau kelompok ujian IPS.

Lulusan SMTA Umum (SMA, SMPP, PPSP) dan lulusan SMTA Kejuruan termasuk Madrasah Aliyah tahun 1984, 1983, dan 1982 diutamakan mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan memenuhi persyaratan:

a. Warga negara Indonesia atau warga negara Indonesia keturunan asing yang dikukuhkan dengan surat bukti kewarganegaraan.

b. Warga negara asing dengan izin dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Lebih jelasnya dapat dibaca pada buku "Panduan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri 1984", yang dapat diperoleh melalui universitas/institut negeri terdekat.

Kepala Bagian Humas
dan Lembaga Negara
Mudjito
NIP. 130145476